

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### A. Kesimpulan

Pada prinsipnya mengadakan sebuah inovasi dan pembaharuan dalam pembelajaran bagi kebermaknaan proses pendidikan sudah seharusnya terus menerus diupayakan. Begitu pula bagi pembelajaran khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Ringan), seorang guru memiliki peranan yang strategis bagi perkembangan peserta didik baik secara fisik, mental, maupun spiritualnya. Untuk itulah guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dan sikap profesional agar kualitas dan kuantitas belajar anak, baik dalam proses belajarnya maupun dalam hasil belajar yang mereka peroleh, menunjukkan perkembangan kearah yang lebih baik.

Pembelajaran melalui *Brain Gym* untuk meningkatkan konsentrasi anak khususnya anak Tunagrahita pada awal pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan melalui berbagai tahapan dan sistematika, dirancang berdasarkan atas langkah-langkah kinerja *Brain Gym* yang dipadukan dengan teknik bergerak dari dasar-dasar gerak senam. Pelaksanaan gerak melalui *Brain Gym* merupakan model belajar yang berusaha untuk menumbuhkan proses aktivitas dan konsentrasi anak dalam belajar. Guru dan siswa sama-sama aktif dalam kegiatan melakukan gerakan *Brain Gym*, dengan begitu proses mengalami secara langsung khususnya bagi peserta didik diharapkan setelah gerakan selesai dilakukan akan kemampuan konsentrasi anak dalam kegiatan belajar mengajar meningkat.

Dari uraian dan perolehan hasil dari proses penelitian berlangsung, peneliti menarik dua kesimpulan pokok sebagai berikut :

1. Penerapan *Brain Gym* untuk kelas VII di SLB-C Dharma Asih Kota Depok pada awal pembelajaran dapat terealisasikan dengan baik, tentunya dengan memilih pola-pola gerak yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak Tunagrahita. Kelancaran penerapan *Brain Gym* pada anak-anak kelas VII SLB-C Dharma Asih Kota Depok tersebut tidak terlepas dari gerakan *Brain Gym* yang diikuti oleh anak dengan semangat, menyenangkan dan tidak membosankan terlihat dari hasil persentase *Brain Gym*..
2. Dari hasil pengukuran yang dilakukan terhadap anak Tunagrahita kelas VII di SLB-C Dharma Asih Kota Depok yang menjadi sampel penelitian, diperoleh persentase yang menunjukkan bahwa penggunaan *Brain Gym* pada awal pembelajaran mampu meningkatkan konsentrasi belajar anak di SLB-C Dharma Asih Kota Depok. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan konsentrasi dari dua anak yang menjadi sampel penelitian mampu memenuhi indikator yang diberikan.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan *Brain Gym* yang diberikan pada anak Tunagrahita kelas VII di SLB-C Dharma Asih Kota Depok, ternyata meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan yaitu Apakah penerapan *Brain Gym* pada awal pembelajaran anak Tunagrahita

ringan kelas VII di SLB-C Dharma Asih Kota Depok dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita.

## **B. Implikasi**

Sebagaimana disimpulkan bahwa *Brain Gym* dapat diterapkan dengan mudah pada anak Tunagrahita SLB-C Dharma Asih Depok yang menjadi sampel penelitian, namun dalam penelitian ini tidak semua pola gerak *Brain Gym* diterapkan karena disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan obyek penelitian yang merupakan anak Tunagrahita kelas VII di SLB-C Dharma Asih Kota Depok. Berdasarkan hal itu disarankan adanya penelitian lebih lanjut pada anak-anak Tunagrahita dengan menerapkan seluruh pola gerak *Brain Gym* secara lengkap sehingga dapat dihasilkan temuan penelitian yang lebih komprehensif.

Disimpulkan pula dalam penelitian ini bahwa penerapan *Brain Gym* mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa di SLB-C Dharma Asih Kota Depok khususnya aktivitas dalam gerakan. Namun sebagaimana disebutkan dalam Operasionalisasi Variabel Penelitian, dari 5 (lima) dimensi kreativitas dari Guilford dipilih 2 (dua) dimensi aktivitas yakni dimensi kelancaran dan dimensi pengembangan, sesuai dengan kapasitas obyek penelitian yang merupakan anak tunagrahita. Karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut pada anak tunagrahita kelas VII agar dapat mengukur dimensi aktivitas secara lebih lengkap, sehingga dapat diperoleh temuan penelitian yang lebih komprehensif.

*Brain Gym* seyogyanya dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif dalam penggunaan model awal pembelajaran di dalam kelas, khususnya untuk pada anak Tunagrahita, karena model pembelajaran ini menawarkan cara belajar

yang menyenangkan dan tidak membosankan, bahkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak.

Pembelajaran dengan diawali gerakan yang menggunakan stimulus gerak-gerak yang ada dalam *Brain Gym* hendaknya dapat dijadikan sebagai ide awal perbaikan pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Asih Depok, yang memungkinkan anak untuk lebih aktif dan konsentrasi dalam proses pembelajarannya.

